



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam mengerjakan Tugas Akhir ini, penulis beserta kelompok membuat film pendek yang berjudul “Segara”. Film ini merupakan film dengan *genre* drama, dan menceritakan tentang Raras yang harus menghadapi Ibunya yang ingin menikah lagi, ketika ia pulang ke rumah untuk mengikuti acara tahlilan 40 hari kematian ayahnya.

Dalam mengerjakan tulisan Tugas Akhir ini, jenis penelitian yang penulis gunakan untuk mengkaji ialah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mulyadi (2011), penelitian kualitatif ialah bentuk penelitian dimana peneliti yang menjadi kunci atau instrumen dalam pengumpulan data, dan data tersebut bersifat deskriptif atau tidak dapat dikuantifikasi (hlm. 131). Data tersebut seperti proses atau jalannya suatu langkah kerja, suatu konsep beserta dengan pengertian dan pemahamannya (Satori & Komariah, 2011). Sugiono (2010) juga menuliskan bahwa dalam melakukan penelitian ini diperlukan teori yang digunakan sebagai acuan, sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa pemahaman akan objek penelitian, tapi juga pengaplikasian teori untuk menemukan makna khusus.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses penyuntingan untuk mendukung aspek naratif dalam film “Segara”, dimana aspek naratif yang dimaksud ialah kondisi internal tokoh Raras yang sedang dalam kedukaan. Penulis melakukan proses penyuntingan dengan mengacu pada teori *5 stages of grief*, serta

mengaplikasikan teori yang berhubungan dengan penyuntingan, seperti tentang *pacing* dan pemilihan *shot*. Penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif naratif, dimana penulis membahas dengan menceritakan proses penyuntingan yang penulis lalui dan hasilnya (Creswell, 2014).

3.1.1. Sinopsis Film “Segara”

Langit terlihat cerah di pantai, ombak bergelombang dan angin berhembus pelan. BAPAK (55) sedang berdiri di samping perahunya sambil menggulung tali tambang. Lalu ia meminum kopi dari secangkir gelas sambil memandangi sekitarnya, hingga matanya berhenti pada satu titik. RARAS (23) baru saja sampai di kampung halamannya dan sedang menyusuri jalan menuju di pesisir pantai menuju rumahnya. RATIH (45) sedang duduk di meja rias kamarnya. Tangannya menggenggam sebuah kotak cincin, ia tersenyum memandangi kotak itu.

Hari telah sore, Raras baru saja sampai di rumah. Ia duduk di ruang tengah sambil mengeluarkan barang-barangnya ketika Ratih, ibunya, datang menghampirinya. Raras dan Ratih berbincang mengenai surat tahlilan serta rencana esok hari untuk mengambil kue tahlilan. Ratih kemudian mengajak Raras untuk ke kamarnya karena ia ingin berbicara. Sebelum Raras mengikuti ibunya, Raras melihat gelas almarhum ayahnya di meja.

Sesampainya di kamar, Raras melihat sebuah televisi baru dan menanyakan tentang hal itu pada Ratih, tapi Ratih menyuruhnya duduk. Ratih terdiam sebentar sebelum akhirnya mengatakan pada Raras bahwa ia ingin menikah lagi. Raras yang tidak setuju sempat berdebat dengan Ratih, tetapi pada akhirnya keduanya hanya

terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Keesokan paginya, Raras sedang melipat surat undangan tahlilan, ketika Ratih menghampirinya untuk mengajaknya ke pasar. Sesampainya di pasar, Raras diberitahu oleh penjual warung bahwa pesannya sudah dibayar lunas oleh WAHYU (40), membuat Raras bingung. Ketika Raras menanyakan hal itu pada Ratih, Ratih tidak menjawab.

Sesampainya di rumah, Ratih sedang di dapur bersama Wahyu, membicarakan tentang kesulitan uang yang dihadapi Ratih ketika tiba-tiba Raras masuk, membuat suasana menjadi canggung. Ratih memberi tahu Raras untuk ikut dengannya mengambil barang-barang tahlilan di rumah Wahyu. Tidak lama setelah itu, keduanya sudah berada di mobil di teras rumah Wahyu. Wahyu sedang memindahkan barang ke bagasi mobil. Raras berdebat dengan Ratih, ia merasa bahwa Ratih sudah melupakan Bapak, sedangkan Ratih merasa Raras tidak pernah ada ketika Ratih butuh.

Malam tiba dan acara tahlilan dimulai. Seorang pemuda menghampiri Ratih dan memberitahu bahwa ustad yang diminta untuk memimpin tidak dapat hadir. Ratih meminta Wahyu untuk memimpin acara tahlilan. Melihat hal tersebut, Raras memutuskan untuk keluar dari ruangan tahlilan dan menyendiri di halaman belakang. Raras menangis, sedangkan suara doa terus berkumandang.

Ombak di pantai terlihat bergelombang lumayan kencang. Bapak berdiri memandangi laut sambil meminum kopi, sebelum akhirnya berjalan menuju laut.

Keesokan siangya, Raras sedang duduk di pinggir pantai memandangi laut, ketika Wahyu datang dan duduk bersamanya. Wahyu menanyakan tentang kapan Raras kembali ke kota, Raras menjawab besok. Hening di antara keduanya, sebelum Wahyu kembali bertanya apakah ia boleh mengantar Raras pulang ke kota.

3.1.2. Posisi Penulis

Di dalam produksi film pendek “Segara” ini, penulis memiliki peran sebagai editor. Sebagai editor yang utamanya bekerja di tahap *post-production*, penulis berperan dalam memilih *shot-shot* yang sudah diambil ketika produksi dan menyusunnya menjadi suatu keutuhan audio visual yang baru dan dapat menyampaikan cerita serta konsep dari tiap divisi yang terlibat di dalamnya.

3.1.3. Peralatan

Dalam melakukan proses penyuntingan, penulis menggunakan beberapa peralatan sebagai berikut:

1. Peralatan *hardware*

a. Laptop (Asus X550V)

Laptop ini penulis gunakan untuk melakukan penyuntingan, penulisan dan pencarian materi untuk tulisan Tugas Akhir ini.

b. *Mouse* (Logitech M280)

Mouse ini penulis gunakan untuk melakukan penyuntingan dan penulisan Tugas Akhir ini.

2. Peralatan *software*

a. *VLC Media Player* 3.0.8



Gambar 3.1. VLC Media Player

(<https://vrscout.com/news/vlc-media-player-vr-support/>, 2019)

Penulis menggunakan *VLC Media Player* untuk melakukan proses *convert file* hasil syuting. Penulis melakukan proses *convert* untuk mengubah *file* dengan ukuran 4k menjadi 720p. Hal ini penulis lakukan untuk memudahkan proses editing supaya laptop tidak bekerja terlalu berat dan lama.

b. *Adobe Premiere Pro CC 2019*



Gambar 3.2. Adobe Premiere Pro CC 2019

(<https://www.premiumbeat.com/blog/inside-look-adobe-premiere-pro-2019/>, 2019)

Penulis menggunakan *Adobe Premiere Pro CC* ini untuk melakukan proses penyuntingan film pendek “Segara”, lebih tepatnya untuk melakukan *offline editing* yang melalui tahapan seperti *assembling*, *rough cut*, sampai akhirnya mencapai *final cut*. Selain itu, penulis juga menggunakan *Adobe Premiere Pro CC* untuk melakukan penambahan *subtitle* dan *credit title*.

3.2. Tahapan Kerja

1. Tahap Praproduksi

Dalam tahap ini, penulis membaca dan membedah naskah bersama anggota kelompok, baik sutradara, penulis naskah, produser, dan sinematografer. Anggota kelompok, terutama dalam tahap ini sutradara dan penulis naskah, sangat terbuka dan seringkali menanyakan pendapat dan masukan dari anggota lainnya, sehingga penulis juga ikut beberapa kali memberikan pendapat.

Selain itu, dalam tahap ini penulis bersama kelompok saling menggali konsep masing-masing yang lalu disesuaikan dengan anggota atau divisi lain agar konsep-konsep tersebut dapat mendukung satu sama lain. Penulis mencari film yang dapat mencari referensi dan membawa ide serta konsep yang didapat untuk dipresentasikan dan didiskusikan pada anggota kelompok.

Atas keterbukaan dan keputusan sutradara, penulis dibolehkan untuk melihat *storyboard* yang sudah dibuat oleh sutradara dan sinematografer, dan memberikan pendapat atau masukan seperti jika

mungkin perlu ditambahkan beberapa *shot* agar kesinambungan dapat tercapai ketika proses penyuntingan.

2. Tahap Produksi

Dalam tahap produksi, penulis ikut dalam proses syuting ke Jogja dan membantu dalam mengamati *continuity* dari tiap *take*. Hal ini dilakukan agar membantu meminimalisir kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antar *shot* atau *scene*, serta membantu sutradara melihat layar jika ada kebocoran akan hal-hal yang seharusnya tidak ada di *frame*. Setiap waktu istirahat, penulis melakukan *back up* dengan menyimpan hasil syuting ke dalam *hardisk* agar semua *file* tidak ada yang hilang.

3. Tahap Pasca Produksi

Dalam tahap ini, penulis pertama-tama melakukan penataan kembali untuk *file* agar lebih rapi dan tidak membingungkan. Penulis kemudian melakukan proses *converting* untuk mengubah file video menjadi ukuran yang lebih kecil untuk memudahkan dan meringankan berjalannya proses editing. Penulis pun memulai proses penyuntingan menggunakan *Adobe Premiere Pro CC* dan melakukan *assembling*, dimana penulis menyusun audio visual berdasarkan skrip dan *storyboard* terlebih dahulu agar tercipta gambaran umum filmnya.

Setelah itu penulis mulai melakukan penyuntingan yang lebih detail dengan mempertimbangkan *pacing* dan ritme, serta kontinuitas, baik secara naratif maupun visual, yang menghasilkan *rough cut*. Penulis menunjukkan *rough cut* pada anggota, terutama pada sutradara dan produser, dan

mendapat masukan dari mereka. Penulis juga mendapat masukan dari beberapa dosen dan salah satu teman editor lainnya.

Penulis kembali menggali *rough cut* beberapa kali hingga akhirnya mencapai *picture lock*. Setelah itu, penulis mulai membuat *subtitle* dan *credit title*, lalu memberikan *file* penyuntingan kepada *sound designer* untuk disunting audionya. Terakhir, penulis menerima *file* audio dari *sound designer* dan meng-*export* video.

3.3. Acuan

Referensi yang penulis pakai untuk melakukan penyuntingan guna mendukung *5 stages of grief* ini ialah film “Maborosi” karya Hirokazu Koreeda pada tahun 1995. Film ini menceritakan tentang seorang wanita yang ditinggal meninggal suaminya, dan bagaimana ia mencoba merajut kembali kehidupannya dalam pernikahan dengan laki-laki baru.



Gambar 3.3. Film Referensi “Maborosi”

(<https://www.rottentomatoes.com/m/maborosi>, 2005)

Secara keseluruhan, tema film ini membicarakan tentang hal yang sama dengan film “Segara”, yaitu mengenai kedukaan. Film “Maborosi” menggunakan *master shot*, yang berupa *long shot*, untuk hampir semua *scene* di dalamnya. Penggunaan *shot* yang lebih dekat hanya digunakan ketika tokoh utama baru menerima informasi bahwa suaminya telah meninggal. Film ini berjalan dengan *pacing* yang lambat. Hal ini menjadi referensi dalam penyuntingan film “Segara”, tetapi yang membedakan ialah penulis masih menggunakan *close-up shot* untuk tokoh Ratih, tidak hanya untuk Raras yang merupakan tokoh utama. Selain itu juga ada adegan dalam film “Segara” yang penulis potong dengan *pacing* yang lebih cepat untuk memberikan jukstaposisi dari perubahan tahapan kedukaan yang sedang dialami Raras.